

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank Islam yang disebut juga dengan bank tanpa bunga adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Hadist Nabi SAW. (Muhammad, 2014). Bank syariah didasarkan pada konsep Islam, yaitu kerjasama dalam skema bagi hasil, baik untung maupun rugi. Bank syariah tidak menggunakan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman, karena bunga merupakan riba yang diharamkan. Pola bagi hasil pada bank syariah memungkinkan nasabah untuk mengawasi langsung kinerja bank syariah melalui *monitoring* atas jumlah bagi hasil yang di peroleh. Apabila jumlah keuntungan bank semakin besar, maka semakin besar pula bagi hasil yang diterima nasabah, begitu juga sebaliknya.

Secara kelembagaan, bank syariah pertama yang berdiri di Indonesia didirikan pada tahun 1992, yaitu melalui pendirian PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI). Sedangkan secara yuridis ditataran undang-undang dimulai pada tahun 1992 dengan disahkannya Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan dan dipertegas melalui Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Kemudian dipertegas kembali melalui Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 dan merupakan amandemen undang-undang sebelumnya. (Umam, 2016:27).

Pada awal pendiriannya, keberadaan bank syariah belum mendapat perhatian dalam industri perbankan nasional. Kemudian, adanya pengesahan beberapa produk perundangan, seperti : (i) Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah; (ii) Undang-Undang No. 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (sukuk); dan (iii) Undang-Undang No. 42 Tahun 2009 tentang Amandemen Ketiga Undang-Undang No. 8 Tahun 1983 tentang PPN Barang dan Jasa. Dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan mendorong pertumbuhannya

semakin cepat. Dengan progres perkembangan yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% per tahun dalam 5 tahun terakhir dan mendorong peningkatan jumlah BUS dari 5 BUS menjadi 11 BUS dalam kurun waktu kurang dari 2 tahun. (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Tetapi, pertumbuhan perbankan syariah masih jauh tertinggal dibandingkan Perbankan Islam di negara-negara lain. Pangsa pasar perbankan syariah terhadap Perbankan Nasional relatif rendah dibandingkan pangsa pasar perbankan syariah yang juga menggunakan *dual banking system*, terutama Malaysia. Pada tahun 2016, pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia masih berada di kisaran 5.3%, sedangkan Malaysia sudah mencapai 30% (Global Islamic Financial Report, 2017).

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), industri perbankan syariah di Indonesia terus mengalami perkembangan yang positif. Pada tahun 2014, total aset industri perbankan syariah mencapai sebesar ±Rp279 triliun. Pada tahun 2018, total aset tersebut bertambah menjadi ±Rp444 triliun, ini artinya selama periode tahun 2014-2018 rata-rata aset tumbuh sebesar 59%. Tren positif juga terjadi pada kemampuan menghimpun dana pihak ketiga (DPK). Pada tahun 2014, total DPK yang berhasil dihimpun sebesar DPK sebesar ±Rp222 triliun dan pada tahun 2018 bertambah menjadi ±Rp348 triliun. Apabila mencermati angka rasio nilai DPK terhadap total aset yang mencapai lebih dari 50%, hal tersebut menunjukkan ada dua hal yang dapat dikritisi atas fenomena tersebut. *Pertama*, cukup signifikannya DPK yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah mengindikasikan bahwa kepercayaan masyarakat untuk menempatkan dananya sudah terlembagakan dengan baik. *Kedua*, besarnya proporsi nilai DPK terhadap total aset menunjukkan bahwa keberadaan DPK menjadi unsur vital bagi kinerja operasional perbankan syariah.

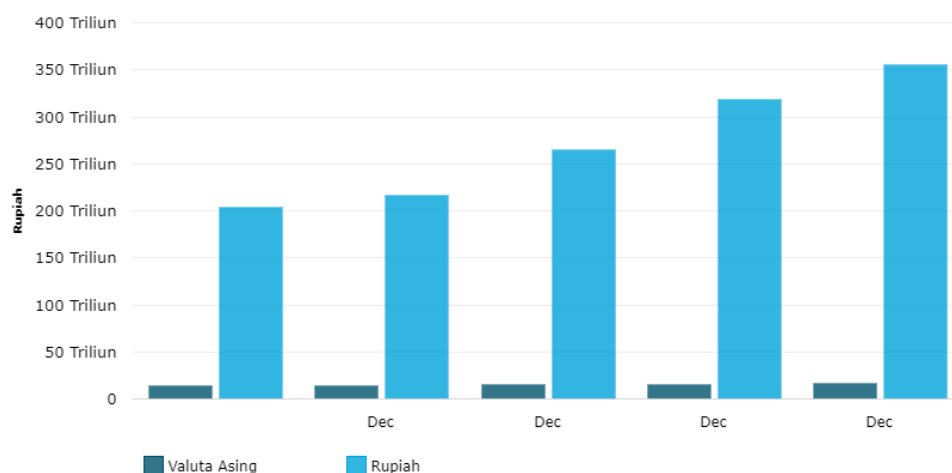
DPK diperoleh melalui produk-produk penghimpunan yang terdiri dari giro wadiah, tabungan wadiah, tabungan mudharabah dan deposito mudharabah. DPK yang telah dihimpun akan dialokasikan untuk menghasilkan pendapatan yang diperbolehkan menurut syariah. Tujuan lain pengalokasian DPK adalah untuk mencapai profitabilitas yang diharapkan, tingkat risiko yang rendah dan menjaga

tingkat likuiditas. Penurunan DPK akan mempengaruhi pembiayaan yang disalurkan (PYD). Oleh karena itu, perkembangan suatu bank sangat dipengaruhi oleh kemampuannya menghimpun dana dari masyarakat. Sedangkan kemampuan Perbankan Syariah dalam menghimpun DPK dan bersaing dengan Perbankan Konvensional di tengah perubahan-perubahan kondisi ekonomi makro Indonesia akan ikut menentukan besar-kecilnya peran Perbankan Syariah nasional dalam perekonomian negeri ini dan andilnya dalam Industri Keuangan Syariah Dunia yang kian membesar. (Muttaqienna, 2013)

DPK adalah sumberdana bank terbesar yang diandalkan oleh bank. Bahkan, DPK adalah himpunan dana yang jumlahnya bisa mencapai 80%-90% dari keseluruhan dana yang dikelola oleh bank (Dendawijaya, 2005). Menurut (Arifin, 2005:46) berdasarkan data empiris selama ini, rata-rata jumlah modal dan cadangan yang dimiliki bank belum pernah melebihi 4% dari total aktiva. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar modal kerja bank berasal dari masyarakat, lembaga keuangan lain dan pinjaman likuiditas dari bank sentral.

Gambar 1.1

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Tahun 2014-2018



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

DPK perbankan syariah Indonesia mengalami pertumbuhan 70,67% menjadi Rp. 371,83 triliun pada akhir 2018 dibandingkan posisi pada tahun 2014. Jumlah tersebut terdiri atas mata uang rupiah Rp. 355,32 triliun dan valuta asing (valas) Rp.

16,51 triliun. Deposito mudharabah merupakan produk pengumpulan dana tertinggi perbankan syariah yaitu mencapai Rp. 213,79 triliun atau lebih separuh dari total DPK. Kedua berasal dari tabungan mudharabah, yaitu mencapai Rp. 114,44 triliun atau 30,78% dari total DPK. Sepanjang tahun 2018, DPK perbankan syariah mengalami pertumbuhan sebesar 11,03% dari posisi tahun sebelumnya. Deposito mudharabah tumbuh 8,97%, tabungan mudharabah meningkat 16,18% dan giro wadiah naik 8,48% menjadi Rp. 43,6 triliun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya DPK BUS mengalami pertumbuhan yang signifikan.

Naik turunnya jumlah DPK dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Rivai dan Arifin (2010) usaha bank dalam menghimpun dana dipengaruhi oleh faktor yang datang dari luar bank (eksternal) dan faktor yang bersumber dari bank itu sendiri (internal). Faktor-faktor tersebut diantaranya suku bunga, inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), biaya promosi dan tingkat bagi hasil.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Suku Bunga, Inflasi, PDB, Biaya Promosi dan Tingkat Bagi Hasil Tahun 2014-2018

Tahun	Suku Bunga (persen)	Inflasi (persen)	PDB (jutaan)	Biaya Promosi (jutaan)	Tingkat Bagi Hasil (persen)
2014	7.53%	6.41%	8.564.866	1.932.000	4.09%
2015	7.52%	6.38%	8.982.517	1.748.000	6.19%
2016	6.00%	3.53%	9.434.613	1.326.000	5.00%
2017	4.56%	3.80%	9.912.928	1.601.000	4.58%
2018	5.05%	3.19%	10.425.397	1.756.000	4.39%

Sumber : Badan Pusat Statistik dan SPS OJK (Data diolah)

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan diatas, yaitu suku bunga, inflasi, PDB, biaya promosi dan tingkat bagi hasil sesuai dengan Tabel 1.1. menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut mengalami kenaikan maupun penurunan tiap tahunnya. Penghimpunan DPK oleh bank syariah tidak selalu berada pada kondisi optimal, salah satunya disebabkan oleh kebijakan moneter. Haron dan Azmi (2008)

menjelaskan bahwa fluktuasi DPK bank syariah tidak dipengaruhi oleh margin atau keuntungan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan suku bunga di bank konvensional serta perubahan kebijakan moneter. Suku bunga kebijakan Bank Indonesia (BI Rate) merupakan instrumen yang digunakan sebagai acuan bank konvensional. Apabila Bank Indonesia menaikkan suku bunga (BI Rate), maka suku bunga bank konvensional akan meningkat. Hal ini akan membuat nasabah lebih memilih menempatkan dananya di bank konvensional daripada bank syariah.

Penghimpunan DPK juga dipengaruhi oleh beberapa faktor makroekonomi, seperti inflasi dan Produk Domestik Bruto (Haron dan Azmi, 2008). Inflasi adalah kenaikan harga secara terus menerus selama periode waktu tertentu. Menurut Setiawan (2014), OJK menyatakan bahwa pertumbuhan perbankan syariah sedikit melambat pada tahun 2013 yang ditunjukkan dengan pertumbuhan aset yang hanya mencapai 24,2%. Hal ini terjadi dikarenakan ketatnya persaingan perebutan DPK. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan adanya ketidakpastian ekonomi, yang menyebabkan masyarakat lebih menggunakan dana mereka untuk kegiatan konsumsi. Tingginya harga dan pendapatan yang tetap membuat masyarakat tidak mempunyai kelebihan dana untuk diinvestasikan.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam periode waktu tertentu. PDB memiliki hubungan dengan DPK bank syariah. Berdasarkan teori Keynes bahwa ketika PDB suatu negara naik, maka tercermin dari pendapatan nasional yang juga tinggi. Pendapatan per kapita naik maka akan mempengaruhi perilaku konsumsi dan tabungan masyarakat. Jadi, ketika PDB naik maka DPK bank syariah juga akan meningkat.

Promosi merupakan salah satu variabel dalam bauran pemasaran yang sangat penting dilaksanakan oleh perusahaan dalam memasarkan produknya. Dalam Kotler dan Keller (2009: 4) dijelaskan bahwa kesuksesan finansial suatu perusahaan bergantung pada kemampuan pemasarannya. Dana yang digunakan untuk melakukan promosi tersebut dikenal sebagai biaya promosi. Tujuan utamanya yaitu

untuk menarik minat masyarakat agar menempatkan dananya di bank syariah, sehingga DPK yang dihimpun akan meningkat.

Adanya promosi yang dilakukan oleh bank syariah belum cukup menarik minat masyarakat untuk menempatkan dananya apabila bagi hasil yang ditawarkan relatif rendah. Bagi hasil adalah pembagian hasil usaha antara pihak-pihak yang terkait, sesuai dengan porsi (nisbah) yang telah disepakati. Menurut Tarsidin (2010: 192) dijelaskan bahwa besarnya simpanan masyarakat yang dapat dihimpun bank syariah akan sangat ditentukan oleh tingkat bagi hasil yang diperoleh nasabah. Dengan demikian, optimal tingkat bagi hasil yang besar akan mempengaruhi jumlah DPK yang dihimpun dari masyarakat.

Antara pertumbuhan suku bunga, inflasi, PDB, biaya promosi dan tingkat bagi hasil memiliki keterkaitan dalam meningkatkan jumlah DPK. Adanya hubungan yang cukup unik antara pertumbuhan faktor-faktor tersebut terhadap pertumbuhan DPK semakin menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin menguji kembali hubungan pertumbuhan variabel-variabel makroekonomi, khususnya pertumbuhan suku bunga, inflasi, dan PDB serta pertumbuhan variabel internal bank, yaitu biaya promosi dan tingkat bagi hasil terhadap pertumbuhan DPK BUS, agar diketahui kemampuan pertumbuhan BUS di tengah perubahan-perubahan makroekonomi serta internal bank di Indonesia. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Suku Bunga, Inflasi, PDB, Biaya Promosi dan Tingkat Bagi Hasil terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018”**.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Pihak pertama yaitu nasabah BUS. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta keputusan yang tepat dalam menginvestasikan dananya dalam bentuk giro, tabungan maupun deposito di BUS yang ada di Indonesia. Pihak yang kedua adalah masyarakat umum atau akademisi, yang diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber literatur dalam penghimpunan DPK. Pihak ketiga

adalah regulator atau lembaga-lembaga yang memiliki wewenang dalam pembuatan kebijakan keuangan terkait penghimpunan DPK. Penulis mengharapkan agar regulator mampu membuat kebijakan yang tepat bagi perbankan syariah di Indonesia pada sisi makro ekonomi maupun faktor internal bank. Regulator juga diharuskan untuk memantau kondisi ekonomi makro serta faktor internal bank yang akan mempengaruhi tingkat penghimpunan DPK bank syariah.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penghimpunan DPK Perbankan Syariah di Indonesia yang dilakukan oleh Bambang dkk. (2015) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan negatif terhadap DPK. Equivalent Rate dan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK. Sedangkan pertumbuhan outlet berpengaruh signifikan positif terhadap DPK. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan penelitian tersebut yang berpengaruh terhadap penghimpunan DPK adalah suku bunga dan pertumbuhan outlet.

Penelitian yang dilakukan oleh Caturida dan Fikki (2019) yang menggunakan deposito mudharabah sebagai variabel dependennya, menyatakan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh signifikan positif terhadap deposito mudharabah. Tingkat suku bunga dan inflasi tidak memiliki efek terhadap deposito mudharabah. Sedangkan variabel FDR memiliki efek positif terhadap deposito mudharabah. Hal tersebut menunjukkan faktor internal yang berpengaruh terhadap deposito mudharabah adalah tingkat bagi hasil.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Saekhu (2017) mengenai dampak indikator makro ekonomi terhadap DPK Perbankan Syariah di Indonesia dengan menggunakan variabel independen suku bunga, inflasi, kurs, IHSG dan PDB. Sedangkan variabel dependennya adalah DPK Perbankan Syariah. Hasil menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan negatif, PDB berpengaruh signifikan positif. Sedangkan inflasi, kurs, IHSG berpengaruh positif terhadap DPK Perbankan Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal yang berpengaruh terhadap DPK adalah suku bunga dan PDB.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eko (2018) mengenai faktor internal yang mempengaruhi perkembangan DPK Bank Syariah di Indonesia dengan variabel independen bagi hasil, jaringan kantor dan biaya promosi. Sedangkan variabel dependennya adalah DPK Bank Syariah. Hasil menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK, jumlah kantor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap DPK, variabel biaya promosi berpengaruh positif terhadap DPK. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi DPK adalah tingkat bagi hasil, jumlah kantor dan biaya promosi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Salviana (2014) mengenai analisis pengaruh inflasi, kurs dan nisbah bagi hasil terhadap DPK Perbankan Syariah di Indonesia. Hasilnya menyatakan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh signifikan negatif, kurs berpengaruh signifikan positif, sedangkan nisbah bagi hasil tidak memiliki pengaruh terhadap DPK Perbankan Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dan kurs dapat mempengaruhi DPK.

Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti ingin menguji kembali bagaimana pengaruh variabel makroekonomi atau eksternal dan internal terhadap pertumbuhan DPK dengan rentang waktu penelitian periode 2014-2018.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah pertumbuhan suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan DPK BUS di Indonesia?
2. Apakah pertumbuhan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan DPK BUS di Indonesia?
3. Apakah pertumbuhan PDB berpengaruh terhadap pertumbuhan DPK BUS di Indonesia?
4. Apakah pertumbuhan biaya promosi berpengaruh terhadap pertumbuhan DPK BUS di Indonesia?

5. Apakah pertumbuhan tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap pertumbuhan DPK BUS di Indonesia?
6. Apakah pertumbuhan suku bunga, inflasi, PDB, biaya promosi, dan tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap pertumbuhan DPK BUS di Indonesia secara simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan suku bunga, inflasi, PDB, biaya promosi dan tingkat bagi hasil terhadap pertumbuhan DPK BUS di Indonesia periode 2014-2018 baik secara parsial maupun simultan.

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan program *Eviews 6*. Data yang digunakan berupa data sekunder diperoleh dari laporan tahunan bank syariah, website resmi Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sejumlah 11 BUS periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian, variabel pertumbuhan suku bunga, inflasi dan produk domestik bruto (PDB) berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan DPK bank umum syariah di Indonesia tahun 2014-2018. Variabel pertumbuhan tingkat bagi hasil berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan DPK bank umum syariah di Indonesia tahun 2014-2018. Sedangkan variabel pertumbuhan biaya promosi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan DPK bank umum syariah di Indonesia tahun 2014-2018.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, sistematika penulisan ini terdiri dari 5 bab yang masing-masing isinya menjelaskan :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi garis besar hal-hal yang dibahas dan pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu latar belakang masalah, kesenjangan penelitian, rumusan masalah, tujuan, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian dan kontribusi riset.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjabarkan landasan teori, penelitian sebelumnya, hubungan antar variabel dan hipotesis yang ditetapkan sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, model empiris, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data serta teknik analisis yang digunakan.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran umum mengenai subjek dan objek dari penelitian, deskriptif hasil penelitian dan pembuktian hipotesis serta pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi ringkasan hasil penelitian, kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian dalam penelitian terkait pengaruh variabel makro ekonomi dan internal bank terhadap penghimpunan dana pihak ketiga.